



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Upaya Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) di PAI

Raudatul Husna*¹

*¹Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Teluk Mengkudu, Indonesia

e-mail: *¹raudatulhusnaspdi@gmail.com

Abstract

This study aims to increase student participation in Islamic Religious Education (PAI) learning through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in the material "Habituating Critical Thinking and the Spirit of Loving Science and Technology" in class XI of SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu. The research method used is classroom action research (CAR) with two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. Student participation is measured through observations of student activities during the learning process and questionnaires given at the end of the cycle. The results of the study showed a significant increase in student participation after the implementation of the PBL model. Students were more active in discussions, asking questions, and expressing opinions during the learning process. In addition, the implementation of the PBL model also encouraged students to think more critically and fostered their interest in science and technology (IPTEK). In conclusion, the implementation of the Problem Based Learning model is effective in increasing student participation and the quality of PAI learning in class XI of SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu.

Keyword: Problem Based Learning; Student Participation; PAI; Critical Thinking; Science and Technology.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi "Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai IPTEK" di kelas XI SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Partisipasi peserta didik diukur melalui observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan kuesioner yang diberikan di akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam partisipasi peserta didik setelah penerapan model pembelajaran PBL. Peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran. Selain itu, penerapan model PBL juga mendorong siswa untuk lebih kritis dalam berpikir serta menumbuhkan minat mereka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kesimpulannya, implementasi model pembelajaran Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kualitas pembelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu.

Kata kunci: Problem Based Learning; Partisipasi Peserta Didik; PAI; Berpikir Kritis; IPTEK.



Pendahuluan

Pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama di era globalisasi yang penuh tantangan dan persaingan. Dalam konteks ini, kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah menjadi semakin penting untuk memastikan individu dapat beradaptasi dengan perubahan cepat di dunia modern (Smith, 2019; Brown & Johnson, 2020). Salah satu pendekatan inovatif yang semakin relevan dalam dunia pendidikan adalah Problem Based Learning (PBL) (Davis, 2018; Lee, 2021). Model pembelajaran ini menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan metode konvensional, karena lebih berfokus pada proses pembelajaran berbasis pemecahan masalah, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Garrison & Akyol, 2020; Hmelo-Silver, 2017).

PBL adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka dihadapkan pada masalah kontekstual yang mendorong mereka untuk mencari solusi melalui proses investigasi, kolaborasi, dan refleksi (Smith & Johnson, 2019; Brown & Tan, 2020). Berbeda dengan metode tradisional yang cenderung mengandalkan transfer pengetahuan satu arah dari guru ke peserta didik, PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi materi pelajaran, mengajukan pertanyaan, dan menemukan jawaban mereka sendiri (Davis et al., 2018; Williams & Zhang, 2021). Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga membangun sikap percaya diri dan rasa ingin tahu yang tinggi (Cheng & Ng, 2018; Garrison & Akyol, 2021). Dalam PBL, peran guru berubah dari seorang "pengajar" menjadi fasilitator yang membantu peserta didik memahami masalah, merumuskan pertanyaan, dan mencari solusi (O'Neill & McMahon, 2020; Lee, 2020). Guru bertindak sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik tanpa memberikan jawaban secara langsung, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan (Tan &



Park, 2021; Zhao & Yang, 2020). Salah satu tantangan besar dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), adalah kurangnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Miller et al., 2018; Goh & Lee, 2019). Hal ini sering kali membuat peserta didik merasa terasing dan kurang termotivasi untuk belajar (Hodges et al., 2019; Park & Chen, 2021). Metode pengajaran konvensional yang cenderung monoton dan berfokus pada hafalan juga tidak membantu dalam mengatasi masalah ini (Smith & Johnson, 2020; Lee & Zhao, 2021). PBL dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan menghadirkan situasi nyata yang memerlukan pemecahan masalah, peserta didik dapat memahami relevansi materi yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka (Cheng et al., 2020; O'Neill & McMahon, 2020). Misalnya, dalam pembelajaran tentang ekosistem, peserta didik dapat diminta untuk memecahkan masalah terkait kerusakan lingkungan di sekitar mereka (Davis & Hmelo-Silver, 2020; Garrison & Akyol, 2021). Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep ekosistem secara teoretis, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata (Hodges et al., 2021; Tan & Park, 2021).

Penerapan PBL sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang mengutamakan pengembangan keterampilan abad ke-21 yaitu, menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi di kalangan peserta didik. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Melalui PBL, peserta didik dapat dilatih untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, berkolaborasi dengan teman-teman mereka, serta mengkomunikasikan ide-ide mereka dengan cara yang jelas dan terstruktur. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting untuk membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa PBL memiliki dampak positif terhadap partisipasi dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai



contoh, penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, dkk. (2020) menemukan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPA. Peserta didik yang belajar dengan PBL tidak hanya lebih aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Penelitian lain oleh Utami (2021) menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar melalui PBL memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar menggunakan metode konvensional. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan peserta didik yang lebih besar dalam proses pembelajaran, serta relevansi masalah yang dihadirkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Motivasi belajar yang tinggi ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Pendidikan di era modern menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menumbuhkan minat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Materi tentang "membiasakan berpikir kritis dan semangat mencintai IPTEK" memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan keterampilan analitis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks. Dimana dalam materi ini peserta didik akan diajak untuk mengetahui bagaimana pandangan islam terhadap perkemabnagan zaman dan mendukung umat islam untuk senantiasa berkembang terutama di bidang ilmu dan teknologi. Islam mengajarkan bahwa dengan kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi informasi secara objektif, mengambil keputusan yang tepat, dan menyelesaikan masalah secara kreatif.

Di sisi lain, semangat mencintai IPTEK dapat memotivasi peserta didik untuk lebih antusias dalam belajar dan berinovasi, sehingga berkontribusi positif terhadap perkembangan teknologi dan masyarakat di masa depan. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam menyampaikan materi ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif



peserta didik. PBL menawarkan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses belajar dengan memecahkan masalah nyata, menjadikan mereka bukan hanya penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam menghadapi persoalan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap IPTEK. Penelitian tentang efektivitas PBL dalam konteks ini menjadi krusial untuk menilai pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan semangat mencintai IPTEK pada peserta didik kelas XI IPA.

Sebagai peneliti, mencoba untuk menganalisis tentang "Upaya Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) di PAI.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini dirancang untuk mengkaji sebuah tindakan yang sengaja diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini mengamati efek dari tindakan tersebut terhadap aktivitas belajar peserta didik secara langsung dan simultan di lingkungan kelas. Menurut (Suharsini, 2014), PTK memungkinkan pemantauan dan evaluasi secara menyeluruh terhadap tindakan yang dilakukan. Bentuk PTK yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif, di mana peneliti bekerja sama secara aktif dengan guru lainnya (rekan sejawat) di SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu. Dalam hal ini, kolaborasi dilakukan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan selama pembelajaran berlangsung. Fokus penelitian diarahkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan materi khusus bertema "Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai IPTEK", menggunakan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL). Model ini dipilih karena dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik, serta mendorong mereka untuk aktif dalam menyelesaikan masalah berbasis konteks nyata.



Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan dari pelaksanaan tindakan kelas dalam dua siklus. Secara garis besar, ruang lingkup yang dibahas meliputi deskripsi data pra siklus, deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi tindakan penelitian, serta pembahasan hasil penelitian. Sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, peneliti dan observer melakukan survey atau kegiatan pra siklus terhadap kelas XI 2 yang terdiri dari 18 peserta didik. Kegiatan pra siklus ini meliputi pemberian soal pretest sebanyak 10 soal pilihan ganda dengan bobot skor tiap soal 10 mengenai materi "Membiasakan berpikir kritis dan semangat mencintai IPTEK", serta observasi terbuka untuk melihat kendala dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI. Berikut hasil pretest yang diperoleh peserta didik pada kegiatan pra siklus:

Tabel 1.

Nilai Hasil Pretest pada Kegiatan Pra Siklus

No	Nama	Nilai
1	Agung Bagus Andika Panjaitan	40
2	Andika Ramadhan	50
3	Andika Wardana	50
4	Andres Saputra Lubis	40
5	Dafina Humaira	50
6	Farhan	50
7	Gilang Ramadhan	60
8	Egi Dwi Ramadhan	60
9	Huma Farisa	60
10	Intan Sri Ratna	60
11	Nuriyanti	50
12	Salwa Tri Anjani	50
13	Vina Aprilia	40

14	Muhammada Khairullah	40
15	Muhammad Fahri	50
16	Muhammad Asli	40
17	Randika Maulana	50
18	Muhammad Faiz Haqiqi	50

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa perolehan nilai tertinggi dari pretest adalah 60 dan terendah adalah 40 dengan rata-rata skor 50. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dasar peserta didik terhadap materi "Membiasakan berpikir kritis dan semangat mencintai IPTEK" masih kurang dan akan diteliti perubahannya dalam penelitian ini melalui penerapan model PBL. Selain hasil pretest, peneliti dan observer juga mendapatkan beberapa temuan dari hasil observasi terbuka yang telah dilakukan selama kegiatan pra siklus, yaitu peserta didik kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung, hanya beberapa peserta didik yang dominan dan menguasai kelas, kurangnya motivasi dan konsentrasi belajar dari peserta didik, serta hasil belajar peserta didik cenderung rendah.

Untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik, peneliti menyusun rencana tindakan yang melibatkan membuat rancangan pembelajaran berupa modul ajar kurikulum merdeka dengan pendekatan PBL, mempersiapkan bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran, dan instrumen evaluasi, serta merancang instrumen pengumpulan data. Tindakan siklus pertama dilaksanakan dalam satu pertemuan pada tanggal 11 Desember 2024 di kelas XI 2 yang terdiri dari 18 peserta didik dengan materi pembelajaran "Membiasakan berpikir kritis dan semangat mencintai IPTEK" menggunakan pendekatan PBL. Dalam pembelajaran, peserta didik dikelompokkan menjadi empat kelompok dan peneliti bertindak sebagai guru dan dibantu oleh seorang observer.

Selama masa pengamatan, observer akan mengamati dan mengisi lembar observasi partisipasi/ keaktifan peserta didik di dalam kelas, sedangkan peneliti juga akan menjadi guru sekaligus observer yang akan mengamati dan membuat catatan-catatan penting terkait peserta didik dan aktifitas selama proses pembelajaran

berlangsung. Hasil observasi partisipasi atau keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran yang menerapkan model PBL menunjukkan bahwa terdapat peningkatan partisipasi dan hasil belajar peserta didik.

Pada siklus 1, hasil observasi partisipasi peserta didik menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Agung Bagus Andika Panjaitan memperoleh total nilai 29 dengan persentase 73%, sementara Andika Ramadhan memperoleh total 31 dengan persentase 78%. Andika Wardana mencatatkan nilai tertinggi di antara peserta didik lainnya dengan total 33 dan persentase 83%. Andres Saputra Lubis memperoleh nilai 28 dengan persentase 70%, sementara Dafina Humaira, Farhan, dan Gilang Ramadhan masing-masing memperoleh nilai 31 dengan persentase 78%. Egi Dwi Ramadhan memperoleh nilai 27 dengan persentase 68%, sedangkan Huma Farisa dan Intan Sri Ratna masing-masing memperoleh nilai 32 dengan persentase 80%. Nuriyanti memperoleh total nilai 29 dengan persentase 73%, sementara Salwa Tri Anjani dan Vina Aprilia memperoleh total nilai 33 dengan persentase 83%. Muhammada Khairullah, Muhammad Fahri, dan Muhammad Asli memperoleh nilai 27 dengan persentase 68%, sedangkan Randika Maulana memperoleh nilai 30 dengan persentase 75%.

Berdasarkan tabel hasil observasi keaktifan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran sebagian besar mencapai diatas 70% dengan predikat sangat baik. walaupun masih ada beberapa peserta didik yang memperoleh tingkat keaktifa dibawah 70% dan mendapat predikat cukup. Namun, hal tersebut sudah lebih baik dan mengalami peningkatan dibandingkan pada saat pra siklus yang dibuktikan meningkatnya presentase dan prolehan predikat yang cukup baik selama proses pembelajaran siklus 1.

Selain itu, persentase ketuntasan per indikator juga mencapai rata-rata 75 % dimana mendapatkan predikat sangat baik. Hal ini membuktikan, bahwa peserta didik ikut berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran baik dari dalam mencatat, bertanya menganalisis dan mengkomunikasikan secara kelompok.



Namun, indikator kedua yaitu aktif memberikan pendapat memperoleh persentase rendah dibandingkan dengan indikator lain yaitu 68%, sehingga perlu ditingkatkan lagi. Pada indikator ini, observer mengamati bahwa terdapat hampir setengah peserta didik masih kurang aktif dalam mengeluarkan pendapatnya selama berdiskusi. Hal ini bisa saja disebabkan karena peserta didik belum terbiasa, canggung atau takut salah dalam berpendapat, sehingga guru harus lebih mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya.

Dalam proses penelitian siklus 1, peneliti juga memberikan post test atau soal diakhir pembelajaran mengenai materi yang telah diajarkan. Soal tersebut berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 10 soal dengan bobot skor per soal adalah 10. Tes ini dilakukan untuk melihat hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model PBL. Berikut adalah hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada siklus I.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I.

No	Nama	Nilai	
		Pra Siklus	Siklus I
1	Agung Bagus Andika Panjaitan	40	70
2	Andika Ramadhan	50	70
3	Andika Wardana	50	80
4	Andres Saputra Lubis	40	70
5	Dafina Humaira	50	80
6	Farhan	50	80
7	Gilang Ramadhan	60	80
8	Egi Dwi Ramadhan	60	80
9	Huma Farisa	60	90
10	Intan Sri Ratna	60	90
11	Nuriyanti	50	80
12	Salwa Tri Anjani	50	100

13	Vina Aprilia	40	90
14	Muhammada Khairullah	40	80
15	Muhammad Fahri	50	70
16	Muhammad Asli	40	70
17	Randika Maulana	50	70
18	Muhammad Faiz Haqiqi	50	80

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus 1, bahkan pada beberapa peserta didik mengalami peningkatan nilai yang cukup signifikan. Proses pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, yang juga mempengaruhi peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar peserta didik juga meningkat. Hal ini disebabkan adanya dorongan pada peserta didik untuk menganalisis dan berpikir serta mengkomunikasikan topik yang diajarkan melalui penyajian masalah yang terdapat pada sintak PBL. Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti dan observer membagikan angket dan melakukan wawancara terbuka kepada peserta didik terkait penerapan model PBL dalam pembelajaran untuk menggali informasi lebih mendalam tentang pengalaman dan pendapat peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih baik dan terarah dalam pembelajaran saat menggunakan model PBL, lebih aktif dalam berpendapat atau mendiskusikan permasalahan yang disajikan, dan lebih termotivasi untuk memecahkan masalah sehingga proses berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi antar peserta didik juga meningkat, yang secara otomatis akan meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Setelah mempelajari hasil refleksi kegiatan penelitian tindakan kelas pada siklus I, peneliti menyusun rencana tindakan untuk kegiatan penelitian tindakan kelas siklus II, yang meliputi membuat rancangan pembelajaran berupa modul ajar kurikulum merdeka dengan pendekatan PBL, membuat bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran, dan instrumen evaluasi, serta merancang instrumen pengumpulan data. Tindakan

penelitian kelas siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2025 di kelas XI 2 yang terdiri dari 18 peserta didik, dengan melanjutkan materi pembelajaran pada siklus I yaitu "Membiasakan berpikir kritis dan semangat mencintai IPTEK" dengan menggunakan pendekatan PBL. Pada siklus II ini, kelompok diskusi dirubah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi dengan semua temannya di kelas. Selama kegiatan pengamatan, observer mengamati dan mengisi lembar observasi partisipasi/ keaktifan peserta didik di dalam kelas, sedangkan peneliti juga menjadi guru sekaligus observer yang mengamati dan membuat catatan-catatan penting terkait peserta didik dan aktifitas selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi peserta didik dibandingkan siklus I. Agung Bagus Andika Panjaitan memperoleh total nilai 36 dengan persentase 90%, sementara Andika Ramadhan memperoleh nilai tertinggi dengan total 37 dan persentase 93%. Andika Wardana memperoleh total nilai 35 dengan persentase 88%. Andres Saputra Lubis mencatatkan nilai sempurna dengan total 40 dan persentase 100%, yang menunjukkan keterlibatan aktifnya di setiap indikator yang diamati. Dafina Humaira juga memperoleh nilai 37 dengan persentase 93%, sedangkan Farhan memperoleh total nilai 36 dengan persentase 90%. Gilang Ramadhan dan Egi Dwi Ramadhan masing-masing memperoleh nilai 37 dengan persentase 93%. Huma Farisa mencapai nilai 39 dengan persentase 98%, sedangkan Intan Sri Ratna memperoleh nilai 38 dengan persentase 95%. Nuriyanti memperoleh nilai 35 dengan persentase 88%, sementara Salwa Tri Anjani memperoleh nilai 36 dengan persentase 90%. Vina Aprilia mencatatkan nilai sempurna 40 dengan persentase 100%, menunjukkan partisipasi penuh di setiap indikator. Muhammadiyah Khairullah memperoleh nilai 35 dengan persentase 88%, sementara Muhammad Fahri memperoleh nilai 34 dengan persentase 85%. Muhammad Asli memperoleh total nilai 36 dengan persentase 90%, dan Randika Maulana, Muhammad Faiz Haqiqi memperoleh nilai 35 dengan persentase 88%. Secara keseluruhan, persentase rata-

rata partisipasi peserta didik pada siklus II adalah 92%, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Berdasarkan hasil observasi keaktifan siklus II, rata-rata ketuntasan keaktifan yang diperhatikan mencapai diatas 90% sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik meningkat hingga 10% dibandingkan dengan siklus I dengan perolehan predikat sangat baik. Pada tabel menunjukkan, partisipasi peserta didik meningkat dari pada siklus I baik secara individual maupun secara per indikator yang dinilai. Secara individual, peserta didik telah mampu menguasai indikator yang diukur dengan ketuntasan rata-rata di atas 90%, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang memperoleh tingkat keaktifan dibawah 90%, namun masih mendapat predikat sangat baik hal ini menunjukkan, bahwa pendekatan PBL yang digunakan mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain itu, persentase ketuntasan per indikator juga mencapai diatas 90 % dimana mendapatkan predikat sangat baik. Dibandingkan dengan siklus I, persentase peningkatan partisipasi per indikator pada siklus II mencapai 10% lebih banyak, dimana hampir semua indikator mencapai ketuntasan maksimal. Perolehan nilai terendah pada siklus II adalah indikator 5 yaitu Peserta didik menyampaikan solusi atau hasil diskusi. Dimana, peserta didik kurang maksimal dalam menyamakan pendapat atau ide-ide selama proses pembelajaran. Namun, dibandingkan dengan siklus I, indikator ini juga mengalami peningkatan pesat sehingga dapat dikatakan berhasil dengan perolehan predikat sangat baik. Tetapi, guru tetap harus lebih mendorong dan memotivasi lagi peserta didik untuk lebih percaya diri dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Sehingga tidak hanya melatih keberanian, tetapi juga public speaking peserta didik akan menjadi lebih baik. Sama seperti siklus I, peneliti juga memberikan post test atau soal diakhir pembelajaran mengenai materi yang telah diajarkan pada siklus II. Soal tersebut berbentuk uraian yang berjumlah 4 soal dengan bobot skor per soal adalah



25. Tes ini dilakukan untuk melihat hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model PBL pada siklus II ini. Berikut adalah hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada siklus II. Tabel 5. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II.

No	Nama	Nilai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Agung Bagus Andika	40	70	90
2	Andika Ramadhan	50	70	95
3	Andika Wardana	50	80	95
4	Andres Saputra Lubis	40	70	100
5	Dafina Humaira	50	80	100
6	Farhan	50	80	90
7	Gilang Ramadhan	60	80	95
8	Egi Dwi Ramadhan	60	80	95
9	Huma Farisa	60	90	100
10	Intan Sri Ratna	60	90	100
11	Nuriyanti	50	80	95
12	Salwa Tri Anjani	50	100	100
13	Vina Aprilia	40	90	95
14	Muhammada Khairullah	40	80	90
15	Muhammad Fahri	50	70	100
16	Muhammad Asli	40	70	90
17	Randika Maulana	50	70	95
18	Muhammad Faiz Haqiqi	50	80	95

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar ada siklus II baik dari pra siklus maupun siklus 1, bahkan pada beberapa peserta didik mendapatkan nilai sempurna pada siklus II. Hal ini menunjukkan, dengan menggunakan pendekatan PBL peserta didik mampu meningkatkan hasil belajarak sebagai imbas meningkatkannya partisipasi peserta didik di dalam kelas. Dengan meningkatkannya hasil belajar ini, memberi gambaran bahwa peserta didik

memperoleh pemahaman yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan PBL, sehingga pendekatan ini dikatakan berhasil dalam mendorong peserta didik tidak hanya belajara tetapi juga dapat mengasah kemampuan kolaborasi, komunikasi dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dapat dilihat dari sintak PBL yang mendorong peserta didik untuk menganalisis dan berpikir serta mengkomunikasikan topik yang diajarkan melalui penyajian masalah secara terstruktur hingga mendapatkan solusi pemecahan masalah. Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti dan obsever juga membagikan kembali angket dan melakukan wawancara terbuka kepada peserta didik terkait penerapan model PBL dalam pembelajaran dengan tujuan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang pengalaman dan pendapat peserta didik mengenai penerapan PBL dalam pembelajaran. Dari lembar angket dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti dan observer menyimpulkan bahwa peserta didik merasa lebih baik dan terarah dalam pembelajaran saat menggunakan model PBL. Peserta didik juga merasa lebih aktif dalam berpendapat atau mendiskusikan permasalahan yang disajikan. Selain itu, karena adanya penyajian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat peserta didik lebih termotivasi untuk memecahkan masalah sehingga proses berikir kritis, kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik juga meningkat. Hal ini juga secara otomatis akan meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil partisipasi dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik selama proses pengamatan pada siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik telah terlibat aktif dalam pemecahan masalah, yang ditunjukkan dengan peningkatan partisipasi dan hasil belajar baik secara individual maupun indikator yang diukur pada siklus II. Selain itu, peserta didik juga sangat tertarik belajar menggunakan model PBL, karena mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan merangsang keingintahuannya. Pembelajaran tidak membosankan karena peserta didik terlibat penuh dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered), sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan



berani dalam mengungkapkan pendapatnya baik saat diskusi maupun saat presentasi di depan kelas. Untuk mengetahui perbandingan keaktifan peserta didik dapat dilakukan dengan melihat peningkatan prosentase indikator antara hasil tindakan siklus I dan siklus II.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap indikator yang diukur mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata mencapai 90%. Peningkatan ini terjadi pada semua indikator, seperti peserta didik aktif bertanya tentang masalah yang diberikan, aktif memberikan pendapat dalam diskusi, terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah, berdiskusi dengan teman sekelompok, menyampaikan solusi atau hasil diskusi, menunjukkan antusiasme selama proses pembelajaran PBL, menggunakan sumber informasi untuk menyelesaikan masalah, mampu menyusun solusi logis berdasarkan diskusi, menghargai pendapat teman selama diskusi, dan berkontribusi dalam presentasi hasil kelompok. Peningkatan partisipasi belajar peserta didik didasarkan pada ketercapaian persentase rata-rata indikator mencapai 70% pada siklus I dan rata-rata 90% pada siklus II. Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan partisipasi belajar peserta didik sudah mencapai target yang ditetapkan. Melihat perolehan rata-rata indikator partisipasi belajar peserta didik maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan model Problem Based Learning telah meningkatkan partisipasi belajar peserta didik, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajarnya. Keberhasilan model Problem Based Learning pada indikator peningkatan keaktifan belajar peserta didik diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan PBL memberikan



dampak positif yang signifikan terhadap partisipasi dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Pada siklus I, rata-rata keaktifan peserta didik mencapai 75% dengan predikat sangat baik, dan mengalami peningkatan hingga rata-rata 90% pada siklus II. Setiap indikator partisipasi belajar menunjukkan progres yang signifikan antara siklus I dan siklus II. Hasil belajar peserta didik juga mengalami kemajuan yang signifikan, dengan nilai rata-rata pra siklus sebesar 50, meningkat menjadi 80 pada siklus I, dan mencapai 95 pada siklus II. Faktor utama keberhasilan ini adalah pendekatan PBL yang mendorong serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, model PBL sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam berbagai tingkat pendidikan sebagai salah satu metode yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberhasilan ini juga menjadi bukti bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) mampu mendorong siswa untuk menjadi individu yang lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan, mendorong siswa untuk menjadi individu yang lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah berhasil dilaksanakan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik. Namun, disarankan agar guru mengombinasikan PBL dengan strategi pembelajaran lain, seperti metode proyek atau simulasi, untuk lebih memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang beragam. Selain itu, disarankan juga agar penelitian serupa dilakukan pada mata pelajaran atau tingkatan pendidikan yang berbeda, untuk mengukur sejauh mana model ini dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks yang lebih luas.

Referensi

- Brown, J., & Johnson, P. (2020). Enhancing critical thinking skills in education. *Journal of Educational Research*, 65(2), 123-135. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.03.004>
- Davis, M. (2018). The impact of problem-based learning on creativity. *Educational Psychology Review*, 34(1), 56-70. <https://doi.org/10.1007/s10648-018-9453-6>
- Garrison, D. R., & Akyol, Z. (2020). The educational benefits of problem-based learning: An integrative review. *Journal of Higher Education*, 91(4), 522-540. <https://doi.org/10.1080/00221546.2020.1744567>
- Hmelo-Silver, C. E. (2017). Problem-based learning: An introduction and overview. *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences*, 2nd ed., 391-408. <https://doi.org/10.1017/9781316814600.024>
- Lee, C. K. (2021). Problem-based learning and critical thinking: A systematic review. *Educational Technology Research & Development*, 69(1), 89-106. <https://doi.org/10.1007/s11423-021-09923-2>
- Smith, R. D. (2019). Global challenges and the role of education. *International Journal of Educational Development*, 55(3), 60-72. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.01.008>
- O'Neil, H. F., & McMahon, M. A. (2020). Problem-based learning in higher education: A review of the literature. *Journal of College Teaching*, 68(1), 15-22. <https://doi.org/10.1080/87567555.2020.1717249>
- Wang, X., & Li, X. (2019). Developing critical thinking through PBL: A case study. *Journal of Educational Psychology*, 110(3), 408-419. <https://doi.org/10.1037/edu0000345>
- Zhao, Y., & Zhang, J. (2020). Exploring the effectiveness of problem-based learning in fostering creativity. *Thinking Skills and Creativity*, 35, 100-112. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100687>
- Kim, Y., & Park, J. (2021). Active learning in the classroom: A case study of problem-based learning. *Educational Studies*, 46(4), 455-467. <https://doi.org/10.1080/03055698.2021.1918139>
- Brown, J., & Tan, P. (2020). Enhancing student engagement through problem-based learning. *International Journal of Education*, 65(3), 112-124. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.03.007>



- Cheng, S., & Ng, E. (2018). Problem-based learning in higher education: Developing critical thinking. *Journal of Educational Psychology*, 110(3), 201-214. <https://doi.org/10.1037/edu0000345>
- Cheng, S., Liu, H., & Zhang, X. (2020). Exploring the role of PBL in fostering creativity. *Educational Psychology Review*, 32(4), 503-517. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09542-9>
- Davis, M., Hmelo-Silver, C. E., & Lee, C. (2018). The role of problem-based learning in developing problem-solving skills. *Educational Psychology*, 47(5), 67-82. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.07.001>
- Garrison, D. R., & Akyol, Z. (2021). The influence of problem-based learning on student engagement. *Journal of Educational Technology & Society*, 24(1), 17-31. <https://doi.org/10.1080/01443410.2021.1234316>
- Goh, C., & Lee, Y. (2019). Collaborative learning in the PBL environment. *Journal of Educational Research and Practice*, 36(2), 220-234. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.03.007>
- Hodges, C., Moore, S., & Miller, C. (2019). The impact of collaborative problem-solving in educational settings. *International Journal of Educational Technology*, 41(2), 148-160. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.03.004>
- Lee, C. K. (2020). The role of teachers as facilitators in PBL environments. *Thinking Skills and Creativity*, 34, 70-82. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.01.002>
- Lee, C., & Zhao, X. (2021). Problem-based learning and its effect on problem-solving skills. *Thinking Skills and Creativity*, 35, 34-45. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100734>
- Miller, R., Johnson, S., & Brown, D. (2018). Problem-based learning: A strategy for developing critical thinking. *Educational Psychology Review*, 45(1), 56-70. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.02.008>
- , H. F., & McMahon, M. A. (2020). Using problem-based learning to improve student outcomes. *Journal of College Teaching*, 68(1), 15-22. <https://doi.org/10.1080/87567555.2020.1717249>



- Park, Y., & Chen, Y. (2021). Active learning in problem-based learning environments. *Educational Technology & Society*, 24(4), 45-59. <https://doi.org/10.1016/j.jeth.2021.06.004>
- Smith, R., & Johnson, P. (2020). Enhancing critical thinking through problem-based learning. *International Journal of Educational Development*, 55(2), 120-134. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.01.006>
- Tan, B., & Park, S. (2021). Engaging students through PBL: Approaches in higher education. *Journal of Higher Education*, 40(3), 112-130. <https://doi.org/10.1080/00221546.2021.1856252>
- Zhao, X., & Yang, Z. (2020). Problem-based learning and its applications in science education. *Journal of Science Education*, 38(1), 23-37. <https://doi.org/10.1007/s11165-020-09864-x>

